

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi global saat ini tengah mengalami masalah krisis yang cukup serius, berdasarkan berita yang termuat dalam kompas.com (Rabu, 12 Agustus 2015). Krisis ekonomi merupakan peristiwa di mana banyak sektor mengalami kebangkrutan dan dapat mempengaruhi sektor lainnya. Semua sektor akan mengalami imbasnya tanpa terkecuali. Salah satu sektor yang mengalami krisis adalah sektor pertambangan bagian minyak dan gas. Harga minyak dunia mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Terus merosotnya harga minyak dunia menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian, sehingga beberapa perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya.

Setiap perusahaan akan selalu memperbaiki kinerjanya untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya serta untuk mendapatkan hasil yang optimal. Ukuran keberhasilan kegiatan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tujuan dari pengukuran kinerja ini adalah untuk melakukan perbandingan antara hasil yang dicapai saat ini dengan tahun sebelumnya atau hasil yang dicapai oleh para pesaingnya. Setelah mengetahui kinerjanya, perusahaan akan mengevaluasi setiap kebijakan yang kurang tepat sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan berita yang dimuat dalam situs www.detikfinance.com (Jumat, 12/02/2016) “Harga Minyak Anjlok, Laba Total Malah Naik 20% menjadi Rp 68,34 T” Perusahaan minyak asal Prancis, Total, mencatat kenaikan laba bersih sebesar 20% di tahun 2015 menjadi US\$ 5,1 miliar atau sekitar Rp 68,34 triliun (kurs Rp 13.400), jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 4,2 miliar. Naiknya laba bersih perusahaan ini ditopang oleh usaha kilang minyak, yang mencatat peningkatan sebesar 96% menjadi US\$ 4,9 miliar. Meski demikian, keuntungan di bisnis eksplorasi minyak anjlok lebih dari 50% menjadi US\$ 4,8 miliar. Kinerja perusahaan total ini, diapresiasi sebagai perusahaan minyak dengan kinerja terbaik.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan, namun biasanya difokuskan pada informasi kinerja yang diperoleh dari laporan keuangan. Manfaat dari laporan keuangan ini adalah membantu para investor, kreditor, dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi, serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa depan. Hilangnya kepercayaan para investor atau kreditor dalam memberikan investasi di perusahaan merupakan akibat dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Kondisi ini yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Menurut Amirullah (2015 : 215) efektivitas kinerja dapat diukur dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan investor. Penurunan atau peningkatan minat investor dapat dilihat dari pangsa pasarnya (*market share*). Pangsa pasar dapat digunakan untuk

mengukur efektivitas pasar serta menilai kemampuan perusahaan yang akan ditampilkan melalui Tabel 1.1 sebagai berikut.

TABEL 1.1
KAPITALISASI PASAR SEKTOR PERTAMBANGAN TAHUN 2011-2015

No.	Tahun	Kapitalisasi Pasar Sektor Pertambangan	Total Kapitalisasi Pasar Seluruh Sektor	Market Share
1	2011	415 (triliun)	3.538 (triliun)	11,75%
2	2012	321 (triliun)	4.128 (triliun)	7,78%
3	2013	280 (triliun)	4.219 (triliun)	5,64%
4	2014	255 (triliun)	5.228 (triliun)	4,88%
5	2015	161 (triliun)	4.873 (triliun)	3,30%

Sumber : www.sahamok.com (data diolah)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama periode 2011-2015 kapitalisasi pasar sektor pertambangan terus mengalami penurunan. Begitu juga halnya dengan pangsa pasarnya yang dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena menurunnya tingkat investasi dari para investor pada sektor pertambangan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki kinerja yang kurang baik.

Para entitas bisnis bersepakat dalam meningkatkan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melalui penerapan *good corporate governance*. Penerapan GCG adalah salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi masalah yang dapat menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan dan memperbaiki kinerja perusahaan. GCG merupakan dasar yang kuat dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang tidak semata-mata mampu memenuhi keinginan para pemangku kepentingan, namun menciptakan bisnis secara terus-menerus. Perusahaan akan memiliki kinerja operasional yang lebih efisien jika

mampu menerapkan GCG. Meningkatnya tingkat ROA dalam perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan menerapkan GCG perusahaan berharap dapat mengurangi masalah keagenan. Masalah keagenan ini terjadi akibat adanya pemisahan antara *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan laba yang tinggi, yang dapat digambarkan dari kenaikan harga saham dan dividen yang dibagikan. Sedangkan *agent* ingin memanfaatkan secara maksimal atas pengelolaan perusahaan. *Principal* perlu melakukan pengawasan terhadap *agent* dalam mengurangi biaya dari masalah keagenan dengan melihat kinerja perusahaannya, yang digambarkan dari upaya *agent* dalam memaksimalkan kekayaan *principal*.

Salah satu manfaat dalam menerapkan GCG di perusahaan adalah untuk menjamin para investor bahwa dana yang diinvestasikan telah dikelola dengan efisien. Penerapan GCG di perusahaan dapat memberikan kepastian bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dengan melalui supervisi kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen, kinerja perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan oleh GCG.

Adapun indikator dari GCG yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widagdo dan Chariri (2014) *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer disebabkan oleh pendelegasian *principal* kepada *agent*, sehingga keputusan manajer bertentangan dengan keinginan pemilik. Dengan demikian, dibentuklah dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan

GCG sesuai dengan aturan yang ada. Dewan komisaris memiliki fungsi utama dalam mengawasi dewan direksi dalam menjalankan operasional perusahaan. Widagdo dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasser *et al* (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Jensen dan Mackling (1976) dalam Mukiyanto (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan dalam mengatasi masalah keagenan. Manajer diharapkan dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dengan melalui peningkatan jumlah kepemilikan saham, sehingga manajer dapat termotivasi meningkatkan kinerjanya. Mahaputri dan Yadnyana (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer belum merasakan kepemilikan tersebut karena memiliki kepemilikan saham yang kecil di perusahaan, sehingga manajer bertindak untuk kepentingan sendiri.

Pihak investor institusional perlu melakukan pengawasan yang optimal untuk mengurangi resiko terjadinya tindakan manajer yang dapat merugikan perusahaan. Kebijakan manajemen dapat dipengaruhi oleh besarnya kepemilikan institusional yang dapat mendorong peningkatan *monitoring* (Mukiyanto, 2011). Kepemilikan saham institusional dapat memperkuat dan menggantikan peran dewan dalam memonitor kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor penentu dalam mendapatkan dana terutama dari para investor. Maretha dan Purwaningsih (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di IICG. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang baik dapat ditunjukkan dari perusahaan yang berukuran lebih besar daripada perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan juga menunjukkan banyaknya pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan para pemegang saham. Respon positif dari investor terjadi karena adanya peningkatan nilai perusahaan dan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan

kompetitornya, ditunjukkan pada perusahaan yang berukuran lebih besar. Namun penelitian Mahaputri dan Yadnyana (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karena kinerja yang baik tidak ditentukan dari ukuran suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Fachrudin (2011) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menganalisis tentang pengaruh variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan terdapat perbedaan hasil dari masing-masing peneliti, ada yang menyatakan berpengaruh secara signifikan dan ada yang menyatakan tidak berpengaruh sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memilih *good corporate governance* yang difokuskan pada pengendalian internalnya, sehingga terpilih variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Dengan adanya fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penelitian ini diteliti kembali yang bertemakan kinerja perusahaan dan dilihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan. Salah satu alasan untuk menggunakan sampel pada sektor pertambangan ini, karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara sehingga para investor memiliki minat yang lebih

untuk berinvestasi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberikan judul **“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN“**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan ?
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan ?

3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan ?
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan ?

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, menjadikan bahan pertimbangan bagi dewan komisaris dalam membuat keputusan yang tepat dalam memperbaiki kinerja agar lebih baik.

2. Manfaat Bagi Akademis

Memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai topik sejenis sebagai bahan informasi untuk wacana dan referensi serta literatur yang berkaitan dengan topik ini.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Mengembangkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dan sumber ilmu pengetahuan baru dengan melakukan penelitian yang dilakukan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi terdapat dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang berisikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang berisikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, yang meliputi analisis data yang digunakan dalam penelitian, menjelaskan analisis deskriptif dari masing-masing variabel, serta melakukan interpretasi dari hasil uji yang telah dilakukan serta pembahasan dari hasil analisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai tentang kesimpulan dari penelitian berdasarkan hasil akhir yang diperoleh dari hasil pengujian statistik, selain itu juga menjelaskan keterbatasan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

